

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemakaian jilbab sebenarnya sudah ada sejak Arab pra-islam, tetapi pemakainnya sangat berbeda dengan yang sekarang. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa. Dengan 88 persen penduduknya beragama Islam, berarti Indonesia juga merupakan negara dengan populasi Islam terbesar di dunia. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, yaitu 231,06 juta jiwa pada tahun 2021. Elemen praktik Islam yang paling terlihat dan kontroversial di abad kedua puluh satu di Indonesia adalah praktik kesopanan atau penutup kepala, yang dikenal sebagai hijab (Pertiwi, 2022). Kata Arab “hijab” berarti “menutup” (Halrynjo, 2016). Sepotong kain, atau jilbab, atau mantel panjang yang menutupi tubuh perempuan diakui sebagai jilbab di komunitas Muslim yang dominan (Jamilah, 2023).

Tradisi pemakain jilbab di Indonesia sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, saat agama islam masuk ke Indonesia salah satunya lewat perdagangan orang-orang yang berasal dari keturunan pedagang Arab atau biasa di sebut dengan Gujarat para wanitanya memakai jilbab, setelah itu lambat laun masyarakat pribumi mulai banyak yang memakainya tetapi keberadaanya belum di anggap sebagai hal yang umum untuk dibicarakan bahkan sempat ada pelarangan pemakaian jilbab. Dahulu jilbab di Indonesia

di sebut dengan kerudung dimana pemakainnya hanya di selemptangkan saja tidak seperti sekarang yang banyak cara pemakainnya.

Meskipun memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, undang-undang Indonesia tidak mewajibkan penggunaan penutup kepala kecuali di daerah otonomi khusus Aceh, yang mewajibkan penggunaan jilbab berdasarkan hukum syariah. Namun, Indonesia masih mengalami peningkatan pesat dalam jumlah perempuan muda yang mengenakan jilbab pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan kakak atau ibu mereka, hal ini mungkin karena jilbab tidak dianjurkan pada masa Orde Baru (Peng, 2016). Pengguna hijab di Indonesia mengalami peningkatan pesat, yakni 47% pada 2012, lalu meningkat pada 2018 menjadi 72% (Cinta, 2019).

Jilbab sendiri adalah hal yang disucikan atau bisa disebut dengan hal yang sakral, dimana pemakaiannya bukan lagi hal yang biasa melainkan mempunyai arti atau tindakan terhadap nilai-nilai agama seperti mematuhi ajaran agama, mempunyai kesopanan, moralitas dan identitas agama islam. Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, tak hanya itu jilbab juga dianggap sebagai sebuah identitas bagi kaum muslimah (Budiati, 2011, : 60). Saat ini dunia telah mengalami banyak perubahan yang signifikan di berbagai bidang, seperti adanya perubahan teknologi, gaya berpakaian atau fashion, hingga pemakaian jilbab. Pemakaian jilbab dahulu bagian dari simbol penting di dalam ajaran agama islam untuk menutupi rambut serta tubuhnya, guna untuk menjaga kehormatan, kesopanan dan ketaatan dalam ajaran islam bagi kaum perempuan. Dengan

seiring waktu banyak perubahan yang terjadi, bahkan saat akan memakai jilbab kebanyakan orang akan mencari, memilih terutama pada bahan, model, warna bahkan hingga merek. Cara pemakaian jilbab saat ini sudah sangat bervariasi dimana jilbab sendiri dapat digunakan dalam berbagai bentuk dengan gaya yang juga bervariasi, contohnya pasmina, bergo, hijab instan, hijab scarf dan lain sebagainya.

Jilbab saat ini tidak seperti dulu yang di pandang sangat kuno. Karena adanya sebuah tren jilbab di Indonesia yang perubahannya itu di pengaruhi oleh banyak faktor seperti, adanya media sosial, komunitas-komunitas hijab, fashion, dan budaya. Perkembangan dalam penggunaan jilbab saat ini sudah bergeser dari nilai-nilai agama bukan lagi sekedar penutup kepala atau aurat melainkan sudah menjadi sebuah *tren fashion* (Mahmud, 2020). Tidak hanya itu pemakaian jilbab dan arti dari jilbab juga telah berubah, yaitu jilbab telah menjadi bagian identitas diri dan gaya hidup bagi kaum muslimah dan para remaja milenial. Penggunaan jilbab pada dasarnya jika menuruti atauran syariat menutupi seluruh tubuh, tetapi saat ini sebagian orang menganggap bahwa jilbab hanya untuk fashion dan sudah banyak sekali yang pemakainnya di luar nilai-nilai syari'at islam seperti istilah yang sering di dengar yaitu memakai jilbab tetapi masih memperlihatkan lekuk tubuhnya, ada juga yang memakai jilbab pasmina yang hanya di sangkutkan saja dan memperlihatkan bagian dadanya, bahkan ada yang pemakain jilbabnya memperlihatkan telinga dan juga leher, yang biasanya di gunakan pada kalangan remaja akan tetapi para ibi-ibu juga menggunakan jilbab dengan bentuk yang berbeda-

beda di dalam beraktifitas agar terlihat lebih modis dan tidak mementingkan nilai-nilai kesakralan jilbab, penggunaan jilbab saat ini sudah mengembangkan gaya hidupnya apalagi dalam hal fashion, hal yang paling utama pada zaman sekarang yang di perhatikan adalah penampilan bukan lagi tentang ketaan dan nilai-nilai agama dalam pemakaian jilbab.

Fenomena yang muncul biasanya terjadi secara alami ataupun karena pengaruh manusia, yang sering kali membuat manusia penasaran serta ingin mencari tahu lebih tentang apa yang dilihat atau yang terjadi, seperti saat ini yang sedang di perbincangkan yaitu Fenomena fashion. Fenomena fashion ini memiliki perkembangan gaya berpakaian seseorang yang saat ini mengikuti tren dan tuntunan zaman. Fashion sendiri mengandung arti sesuatu yang dipakai pada tubuh, baik itu untuk melindungi diri ataupun memperindah, mempercantik penampilan tubuh. Fashion adalah perubahan penting agar hidup dapat selalu menyenangkan. Fashion juga merupakan cermin yang dapat menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang (Tyaswara, 2017). Bandung sendiri merupakan pusat pengembangan mode muslimah yang membuat seseorang terlihat lebih bergaya dan terlihat fashionable. Tentunya minat masyarakat terkhusus di kalangan remaja gaya busana muslim pun berkembang dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Saat ini fashion sudah tidak bisa dilepaskan dari penampilan dan gaya hidup sehari-hari. Fashion juga bukan tentang pakaian atau aksesoris lainnya akan tetapi fashion bisa menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. Cara seseorang berpakaian atau berbusana

bisa juga menjadi penilaian seseorang saat pertama kali melihat. Saat kita mengenakan pakaian, kita akan berkomunikasi dengan dunia luar secara singkatnya kita akan ditafsirkan oleh pakaian dan penampilan kita. Karena pada saat ini pakaian dan penampilan menunjukkan identitas diri dan cara orang menilai atau melihat diri kita.

Sebenarnya penampilan kita di depan orang lain hanyalah permainan semiotik yang mengungkapkan kesadaran palsu di balik tubuh yang dibungkus oleh pakaian atau aksesoris lainnya. Ketika di kombinasikan dengan gaya yang cocok dengan warna dan bentuk tubuh, warna kulit, mau itu berwarna hitam, sawo matang, dan putih akan menjadi luar biasa. Fashion hanyalah suatu kebohongan untuk mengabadikan kepentingan diri di saat bertemu dengan orang lain (Malcolm, 2013).

Secara umumnya komunitas adalah orang yang memiliki kepentingan bersama dengan tujuan yang sama. Sama halnya dengan kelompok sosial, yaitu sekelompok orang yang saling berbagi karakteristik, tujuan kepentingan yang sama, serta kelompok sosial bisa di bentuk berdasarkan agama, ras, gender, usia, profesi, ataupun fashion. Makhluk hidup tidak dapat hidup sendiri. Mereka perlu berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan sesama, serta mencoba bergabung dengan komunitas-komunitas yang ada di belahan dunia ini. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dan memperjuangkan tujuan bersama, yang didalamnya akan terbentuk sebuah hubungan yang erat antar para anggota komunitas karna adanya sebuah kesamaan dan sebuah tujuan (Istiqomah, 2017). Maka dari itu

komunitas adalah salah satu yang mempunyai dasar penting untuk membentuk hubungan antar individu.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia, Kota Bandung tidak hanya kaya akan budaya dan tradisinya saja akan tetapi di kota ini banyak juga jenis-jenis komunitas salah satunya komunitas HCB (*Hijabers Community* Bandung). Komunitas - komunitas jilbabers ini muncul sebagai bentuk dari perkembangan yang ada di Indonesia. Pemakain jilbab dahulu dan sekarang tentu sangatlah berbeda. Pada saat Al-Qur'an di turunkan jilbab memiliki makna kain yang menutupi dari atas sampai bawah, tutup kepala yang panjang (Badwi, 2015).

Hijabers Community Bandung berasal dari suatu komunitas yang bernama Forum Annisa Bandung yang hanya beranggotakan 13 orang hingga saat ini, terdapat sekitar 700 anggota yang mendaftarkan diri melalui jejaring sosial. Misi *Hijabers Community* adalah membuat para wanita muslimah cantik di luar dengan memakai hijab tanpa membuatnya terlihat tidak modis, tetapi tetap pada aturan-aturan agama, karena kita saling mengingatkan (Sumardiono, 2019) . Adanya *Hijabers Community* juga mengundang berbagai pendapat, baik pro maupun kontra. Dalam sebuah situs yang membahas komunitas tersebut diungkapkan bahwa mereka yang pro akan mendukung komunitas ini sebagai gerakan pembaharuan mengenai persepsi wanita muslim yang mengenakan jilbab. Sementara, mereka yang kontra akan mempertanyakan nilai-nilai syar'i dalam berjilbab yang ada pada *Hijabers Community* (Yulikhah, 2017). Berdasarkan survey *Hijabers Community*

Bandung, 79% menggunakan jilbab trendi yang tidak syar'i sedangkan 21% menggunakan jilbab syar'i menyesuaikan nilai-nilai sakralitas dalam berjilbab.

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh di dalam berbagai aspek kehidupan kita saat ini. Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual, tetapi cenderung pada sistem pengoprasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog. Sebuah sistem untuk mewakili informasi (Aji, 2016). Dengan demikian adanya media sosial membawa perubahan pada masyarakat Indonesia seperti perubahan perilaku, etika, fashion, norma dan lain sebagainya. Indonesia yang jumlah penduduknya banyak dengan berbagai kultur, suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan (Cahyono, 2016).

Media sosial sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan manusia, dari media sosial mudah bagi semua orang untuk berkomunikasi dan membagikan informasi dimana saja tanpa batas secara daring (online). Dengan adanya media sosial yang menjadi sarana dalam mencari tahu atau saling berbagi pengalaman menjadikan komunikasi para anggota komunitas *Hijabers Community Bandung* mudah dan cepat, tidak sampai disitu saja platform media sosial ternyata dapat memperkuat hubungan antar anggota, mempromosikan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan, serta membagikan tips fashion hijab yang modis. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa

media sosial atau platform online memiliki potensi resiko dan tantangan jika tidak digunakan dengan bijak, karena sudah banyak kasus yang bertebaran di media sosial bahwa komunikasi online dapat kapan saja berubah menjadi sebuah konflik atau persepsi lain.

Dilihat dari realitas kondisi diatas, yang menjadi menarik perhatian dan menonjol yang diteliti oleh penulis adalah dampak baik positif maupun negatif dari nilai-nilai sakralitas pada jilbab yang digunakan oleh komunitas *Hijab Community* Bandung sesuai dengan perilaku pemakaian jilbabnya, penggunaan jilbab yang sakral menjadi profan. Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang nilai kesakralan jilbab dan perilaku anggota *Hijabers community* Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan yang ada komunitas *Hijabers Community* Bandung pasti mendapatkan tantangan untuk selalu mempertahankan nilai-nilai sakralitas pada jilbab meski pemakainnya sudah modis.
2. Adanya kekhawatiran media digital mempengaruhi pemahaman atas nilai-nilai sakralitas dan perilaku anggota *Hijabers Community* Bandung tentang jilbab.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sakralitas jilbab pada *Hijabers Community* Bandung?
2. Bagaimana perilaku anggota *Hijabers Community* Bandung mempertahankan nilai-nilai sakralitas hijab?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sakralitas jilbab pada *Hijabers Community* Bandung.
2. Untuk mengetahui perilaku anggota *Hijabers Community* Bandung dalam mempertahankan nilai-nilai sakralitas jilbab.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan nantinya dalam hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat baik manfaat secara teoritis ataupun praktis. Beberapa hal yang dapat menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan dan membantu dalam mendeskripsikan penelitian hal lain yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Selain itu, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi mahasiswa Fakultas Sosial

dan Ilmu Politik terutama jurusan Sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan penjelasan bahwa nilai-nilai sakralitas jilbab pada kalangan wanita muslimah memiliki dampak yang besar bagi masyarakat pada berbagai kalangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan usulan tentang nilai-nilai sakralitas jilbab di kalangan wanita muslimah.

1.6 Kerangka Berfikir

Jilbab merupakan suatu pakaian guna untuk menutupi aurat bagi wanita muslim dimana menggunakannya merupakan suatu kewajiban. Dilihat dari perkembangan zaman jilbab saat ini sudah jauh dari kata jilbab yang sesungguhnya. Saat ini banyak wanita memakai jilbab karena tren semata, mereka memandang bahwa pemakaian jilbab membuat mereka terlihat lebih elegan, cantik, stylish dan lebih kekinian. Jilbab saat ini juga mempunyai gaya yang berbeda-beda yang menunjukkan kreativitas dan gaya pribadi pada mereka. Di era yang serba digital saat ini, tentunya berpengaruh juga terhadap perkembangan jilbab, dimana salah satunya terbentuk suatu komunitas jilbab, yang merupakan perkumpulan para wanita muslim yang memiliki kesamaan baik itu dalam tujuan, maupun aktivitas dalam berinteraksi dan sebagainya, maka terbentuklah suatu kesatuan kelompok atau komunitas yang menjadi wadahnya. Munculnya suatu komunitas hijabers diawali dengan adanya komunikasi melalui media sosial, komunitas hijabers membawa berbagai

gaya jilbab yang beragam. Gaya berjilbab dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian publik, khususnya kalangan perempuan.

Hijabers Community Bandung, merupakan salah satu komunitas hijabers yang terletak di Kota Bandung. Dengan perkembangan teknologi internet saat ini, maka dalam membagikan juga mendapatkan suatu informasi, *Hijab Community* Bandung dapat ditemui dalam berbagai media sosial baik itu instagram, twitter, facebook, dan line. Perkembangan digital sangatlah pesat, saat ini komunitas hijabers telah berkembang dan menjadi bagian penting di Kota Bandung, karena setiap komunitas itu memiliki tujuan yang baik, sama halnya dengan *Hijabers Community* Bandung yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wanita muslim terhadap pentingnya mengenakan jilbab sebagai identitas dan juga budaya mereka. Komunitas *Hijabers Community* Bandung tentu mempunyai tantangan, dimana mereka terkadang mendapatkan diskriminasi, serta ada pemikiran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kaum milenial, atau pemikiran yang tidak sejalan dengan anjuran yang ada dalam Al-Qur'an.

Landasan teori penelitian ini yaitu Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1969). dalam interaksionisme simbolik menurut blumer mengacu pada sifat khas dari interaksi antar manusia., tetapi didasarkan atas "makna" yang di berikan terhadap orang lain. Teori interaksionisme simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis, sehingga orang berinteraksi melalui simbol, yang maknanya berdasarkan dari negosiasi terus menerus antara mereka yang memiliki

kepentingan masing-masing (Cote, 2015). Tanggapan individu Menurut Blumer (Mulyana, 2010) bentuk makna adalah sesuatu yang dikaitkan dengan sebuah objek, peristiwa, dan fenomena, sehingga makna diyakini sebagai kondisi yang muncul dari interaksi anggota kelompok bukan dari interaksi objek artinya bahwa makna bukan dari nilai yang ada dalam objek tersebut. Bagi Blumer (1969), manusia selalu bertindak bukan hanya dari faktor eksternal (fungsionalisme Struktural) dan internal saja namun individu juga mampu memberikan arti maupun menilai dan memutuskan bagaimana individu itu bertindak berdasarkan relevansi yang mempengaruhinya tersebut (Mulyana, 2010).

Interaksi simbolik Blumer ada tiga prinsip inti, pertama arti (*meaning*) yang berarti setiap keseharian manusia terhadap objek didasarkan pada arti yang mereka berikan pada objek tersebut, kedua, bahasa (*language*) memberikan objek sesuatu yang diartikan dengan simbol-simbol, dan ketiga pikiran (*thought*) mengubah penafsiran setiap individu tentang simbol. Dari teori interaksi simbolik mengakui prinsip makna sebagai pusat perilaku manusia. Bahasa memberikan makna kepada manusia melalui simbol. Ini adalah simbol yang membedakan hubungan sosial manusia dari tingkat komunikasi hewan. Blumer mengemukakan (dalam Soeprapto, 2002), interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif yang bertumpu pada tiga premis atau asumsi yang masing-masing membentuk bagian-bagian yang terintegral dalam satu kajian.

Pertama manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (Paloma, 1984). Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang esensial dalam objek, akan tetapi diciptakan sendiri oleh individu itu sendiri. Secara mendasar setiap individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada pemikiran ini makna bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Sehingga setiap tindakan manusia terhadap suatu objek itu berbeda-beda, tindakannya tidak akan sama terhadap suatu objek tersebut karena memiliki arti yang berbeda. Dalam premis pertama peneliti mengartikan bahwa asumsi merupakan makna, dimana pada kalangan wanita muslimah khususnya anggota *Hijab Community* Bandung akan memaknai nilai-nilai sakralisasi jilbab berbeda-beda.

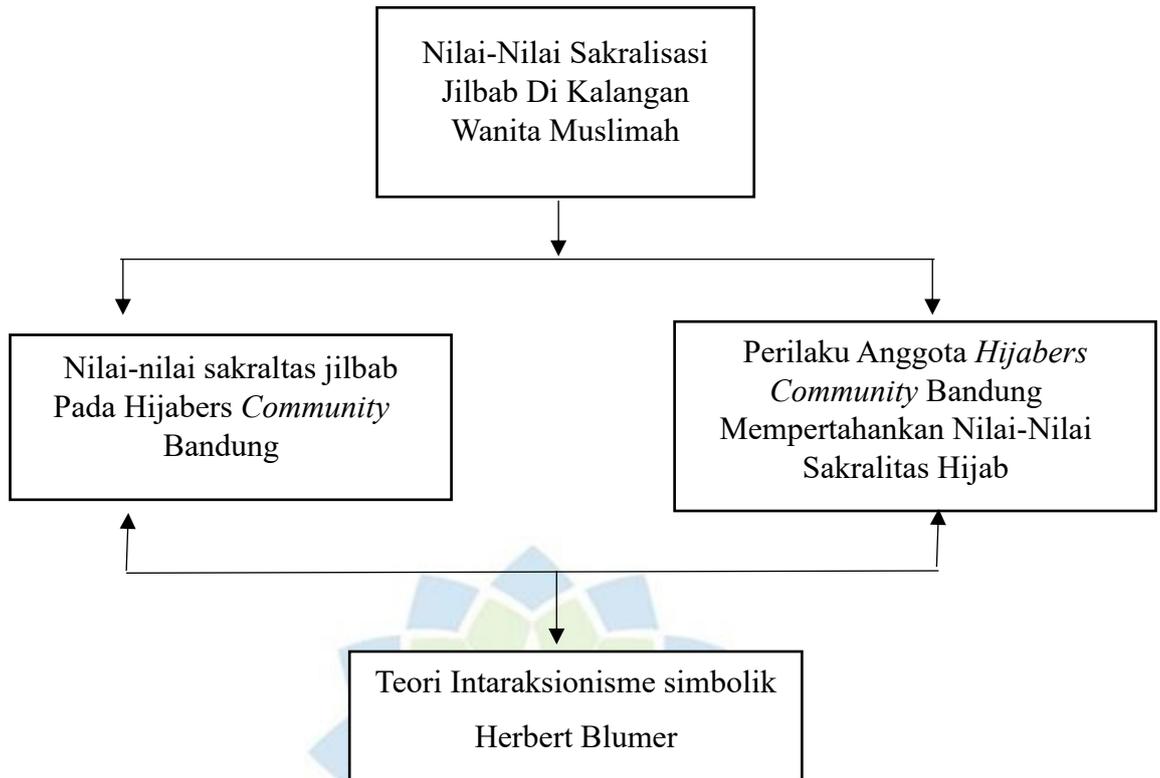
Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (Paloma, 1984). Premis kedua menyatakan bahwa makna muncul dari suatu individu yang berinteraksi dengan individu yang lain. Meskipun makna muncul dari masing-masing subjek (individu) akan tetapi hal itu tidak akan muncul dengan begitu saja, tetapi melalui pengamatan kepada individu yang sudah lebih dulu mengetahui, maka makna bagi setiap individu berasal dari cara-cara individu bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Saat individu berinteraksi dengan yang lain melalui proses menjelaskan atau mendeskripsikan tindakan dari masing-masing individu “Respon” tidak dilakukan dengan secara langsung melainkan didasarkan

pada makna yang melekat dan muncul dari individu tersebut, atau memastikan bahwa tindakan masing-masing individu yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka. Maka sesuatu muncul dari interaksi sosial membuat manusia secara bersama-sama membentuk arti dari suatu objek tersebut. Dalam premis kedua peneliti mengartikan bahwa suatu makna tidak hanya semata-mata berasal dari pikirannya saja namun makna timbul dari interaksi individu dengan individu lainnya.

Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung (Paloma, 1984). Premis ketiga menyatakan bahwa makna bukan sesuatu yang akhir tetapi akan berlanjut terus-menerus, dalam proses pemaknaan dalam membentuk keberakhiran diri yang tidak akan berakhir, dalam diri individu perlunya mempunyai kecerdasan dalam melihat simbol yang diperlihatkan orang lain supaya mampu mengantisipasi tindakan orang lain, artinya bahwa makna diibaratkan melalui suatu proses penafsiran yang digunakan individu dalam menghadapi sesuatu yang dijumpai, sehingga individu akan membuat percakapan dengan dirinya sendiri, pada kerangka ini diri bisa jadi subjek maupun objek dan dapat memilah-milah makna makna untuk penyesuaian dengan stimulus rancangan yang dimunculkan diri, yang berarti merupakan sesuatu yang diubah lewat proses interpretasi. Pada premis ketiga penulis mengartikan bahwa nilai-nilai sakralitas jilbab dikalangan wanita muslimah khususnya pada anggota Hijabers Community Bandung diproses dalam lingkungan keluarga maupun sosial yang terjadi secara terus menerus.

Teori Interaksi Simbolik menjadi landasan dalam penelitian ini karena peneliti melihat fenomena komunitas jilbab pada anggota *Hijabers Community* Bandung yang terbentuk dari suatu interaksi antar individu dengan berbagi pengalaman juga pemahaman mengenai jilbab sehingga memiliki manfaat dan memberikan makna tersendiri bagi individu, dan sesama anggota maupun orang lain, sama halnya dengan interaksi simbolik yang berorientasi kepada suatu prinsip bahwa orang akan merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya. Setiap individu dalam dunia sosial merupakan instrumen penting dalam produksi budaya masyarakat, dan hubungan yang bermakna akan mempengaruhi mereka, seperti dalam anggota *Hijabers Community* Bandung yang merupakan suatu komunitas wanita muslim, yang memiliki pandangan dan makna tersendiri bagi setiap individunya dalam berjilbab. Yang berarti Interaksi simbolik menguji makna yang muncul dari interaksi timbal balik individu dengan individu lain dan berfokus pada makna dan simbol yang terus menerus muncul dari interaksi antara individu satu dengan individu lainnya (Ritzer, 2012).

Berdasarkan kerangka befikir yang telah dijelaskan di atas, maka penulis membuat peta konsep pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1Skema Kerangka Berfikir